

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Manusia sebagai makhluk berbudaya dapat mengembangkan dirinya sedemikian rupa sehingga mampu membentuk norma dan tatanan kehidupan yang didasari oleh nilai-nilai luhur untuk kesejahteraan hidup, baik perorangan maupun untuk kehidupan bersama. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan generasi serta sumber daya manusia yang cerdas, inovator, disiplin, dan bertanggung jawab sehingga diharapkan menjadi generasi yang mampu mengangkat harkat dan martabat. Hal ini telah dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Qur'an Surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: ... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan¹.

Dalam pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa , “*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian,*

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Jumanatul 'Ali-Art, 2004), hal. 544

*kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara*²”.

Tujuan pendidikan menurut Islam adalah membentuk manusia supaya sehat, cerdas, patuh dan tunduk kepada perintah Allah serta menjauhi larangan-larangan-Nya, sehingga dapat berbahagia lahir batin hidup di dunia dan akhirat.³ Dengan adanya tujuan tersebut sangat jelas jika dalam pendidikan guru sangat berperan penting dalam menyampaikan ilmu dan seorang guru harus memiliki kemampuan sesuai dengan bidangnya. Seperti halnya dalam mengajarkan matematika kepada siswa, guru harus mempunyai kemampuan dalam bidang matematika.

Matematika adalah sebuah ilmu pasti yang memang selama ini menjadi induk dari segala ilmu pengetahuan di dunia ini. Semua kemajuan zaman dan perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia selalu tidak terlepas dari unsur matematika. Tanpa ada matematika, tentu saja peradaban manusia tidak akan pernah mencapai kemajuan seperti sekarang ini⁴.

Dengan belajar matematika kita akan belajar bernalar secara kritis, kreatif dan aktif. Alasan pentingnya matematika untuk dipelajari karena begitu banyak kegunaannya. Oleh karena itu guru harus mempunyai solusi pembelajaran yang relevan dan efektif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Meskipun begitu banyak manfaat pelajaran matematika, tetapi banyak siswa yang menganggap matematika itu susah, matematika itu membosankan,

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 , Ayat 1

³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2015), hal. 99

⁴ Abdul Halim Fathani, *Matematika: Hakikat dan Logika*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), hal. 5

matematika itu tidak dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Demikianlah pendapat yang sering terdengar dan bisa jadi mewakili kesan masyarakat umum terhadap matematika. Karena dianggap susah, matematika sudah menjadi hantu di kelas-kelas bahkan sebelum pelajaran pertama dimulai. Siswa menganggap bahwa sudah tidak bisa akhirnya merasa terpaksa pada saat pelajaran matematika. Padahal sebuah pekerjaan yang dilakukan karena terpaksa hanya akan membawa kebosanan. Sebagai pembenar bahwa tidak ada apa-apa bila tidak bisa matematika, siswa kemudian berpikir bahwa matematika tidak dipakai dalam kehidupan sehari-hari⁵.

Siswa juga tidak terbiasa untuk melakukan diskusi atau bertukar pendapat dengan temannya mengenai materi pembelajaran atau soal yang belum dimengertinya. Apabila siswa belum mengerti materi pelajaran yang didapatnya, siswa akan merasa malu dan takut untuk bertanya kembali kepada guru dan hanya berbincang-bincang dengan temannya. Sehingga jika itu terus berulang-ulang akan berakibat pada kondisi psikologi anak, dan tentunya akan berpengaruh pula pada hasil belajarnya.

Kesan-kesan diatas bukan semata-mata karena kesalahan siswa, melainkan juga dari pengajar. Banyak diantara para guru yang mengajar matematika karena semata mengikuti buku, tanpa ada ruh tentang matematika itu sendiri kenapa bisa begini dan begitu.

Beberapa guru juga sering kali duduk diam agak lama menghabiskan waktu latihan, atau mencari jawaban pertanyaan yang ia berikan kepada siswa.

⁵Hadi Susanto, *Tuhan Pasti Ahli Matematika*, Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2015), hal.xxi

Permasalahan tersebut membuat siswa merasa jenuh dan bosan sehingga banyak siswa enggan untuk mengerjakan soal yang diberikan guru. Sehingga, pembelajaran di kelas tidak membekas dan tidak bermakna, pemahaman materi berkurang, dan puncaknya hasil belajar akan menurun. Keadaan tersebut tentunya merupakan tantangan bagi sekolah dan guru bidang studi pada khususnya untuk mencari solusi yang tepat untuk mengatasinya, karena kaitan guru sebagai praktisi dengan keberhasilan pembelajaran sangat erat.

Berangkat dari permasalahan tersebut, perlu adanya model pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa untuk mengoptimalkan potensi siswa dan sekaligus hasil belajar siswa.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan hasil belajar adalah perlu dikembangkan model pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan berbagai konsep dalam pelajaran matematika. Kegiatan pembelajaran seharusnya memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaitkan pengetahuannya dengan kehidupan sehari-hari, saling bertukar pendapat, bekerja sama dengan teman, berinteraksi dengan guru, dan merespon pemikiran teman lainnya, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, siswa akan lebih mengerti dan memahami secara mendalam materi yang sedang dipelajari.

Selain itu, kerja sama dalam hal kebaikan sangat dianjurkan oleh Allah SWT sebagaimana diterangkan dalam Qur'an Surat Al-Maidah ayat 2, sebagai berikut:

وَالْعُدُوَّ إِنَّا إِنَّمَا نَمِغْلِبُهُمْ جُنُودًا وَإِنَّا إِنَّمَا نَمِغْلِبُهُمْ جُنُودًا وَإِنَّا إِنَّمَا نَمِغْلِبُهُمْ جُنُودًا

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan".⁶

Kerja sama yang dimaksud disini adalah siswa saling membantu dalam memecahkan masalah dan bersama-sama menemukan jawaban dari masalah. Setiap kelompok harus paham dan mengerti dengan materi yang diberikan kemudian berbagi pemahaman materi dengan kelompok lain sehingga saling mendorong untuk berprestasi dan menciptakan pembelajaran yang aktif dan konstruktif.

Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan hasil belajar siswa salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan *Think Pair Share (TPS)*. CTL atau pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengaitkan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan TPS atau berpikir berpasangan merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola pikir siswa. Tipe ini memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain secara berpasangan.

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an ...*, hal.107

Beberapa hasil riset terdahulu menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran CTL bahwa berdasarkan kriteria ketuntasan yang ditetapkan dan setelah dilakukan uji statistika dengan uji *one sample t-test* , pembelajaran matematika dengan pendekatan CTL efektif ditinjau dari oprestasi matematika dan aktivitas belajar siswa terhadap matematika. Hal ini disebabkan karena partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika melalui diskusi dengan anggota kelompoknya⁷

Begitu pula dengan model pembelajaran TPS dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, ditunjukkan dengan hasil uji-t yaitu dengan nilai $t_{hitung} = 6,0711$ dan $t_{tabel} = 1,6723$ (uji satu arah) sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,0711 > 1,6723$. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian, maka H_0 ditolak, sehingga kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Think Pair Share* lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran ceramah⁸. Peningkatan terjadi karena proses pembelajaran siswa dihadapkan langsung dengan siswa yang lainnya sesuai dengan masing-masing kelompok, sehingga dapat berdiskusi dengan anggota kelompoknya, dan dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi dengan aktif.

Berdasarkan hasil riset terdahulu peneliti akan meneliti perbedaan hasil belajar antara model pembelajaran CTL dan TPS. Melalui model pembelajaran

⁷Nuryadi, *Keefektifan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Pendekatan Pendekatan Pemecahan Masalah (PPM) pada Pembelajaran Matematika Menggunakan Metode Group to Group ditinjau Keaktifan dan Prestasi Siswa*, dalam Jurnal AgriSains: Volume 5 Nomor 1 Tahun 2014 ISSN 2086-7719, hal. 19

⁸Asep Sujana, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa* dalam jurnal Pendidikan Matematika: Volume 2 Nomor 1 Tahun 2017 ISSN 2548-2297, hal.50

CTL dan TPS dimungkinkan untuk mengoptimalkan interaksi antar siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika disetiap komponennya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Perbedaan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *Think Pair Share* (TPS) Siswa Kelas X di SMK Islam 1 Durenan Tahun Ajaran 2017/2018”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Pembelajaran matematika yang masih menggunakan metode konvensional, sehingga perlu penerapan model pembelajaran yang sudah maju dan membuat siswa lebih aktif salah satunya adalah model pembelajaran CTL dan TPS.
- b. Siswa masih enggan mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman jika mengalami kesulitan.
- c. Materi yang di jadikan penelitian yaitu fokus pada materi barisan dan deret aritmetika
- d. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya masalah yang dikaji dalam penelitian ini, maka perlu adanya batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Proses pembelajaran dengan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *Think Pair Share* (TPS).
- b. Hasil belajar matematika dibatasi pada penilaian post test kognitif setelah peneliti menerapkan perlakuan.
- c. Materi yang digunakan adalah barisan dan deret aritmetika materi pola bilangan dan barisan aritmetika

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada Perbedaan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan *Think Pair Share* Siswa Kelas X di SMK Islam 1 Durenan Tahun Ajaran 2017/2018?
2. Manakah yang Lebih Baik Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan *Think Pair Share* Siswa Kelas X di SMK Islam 1 Durenan Tahun Ajaran 2017/2018?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui adanya perbedaan hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan *Think Pair Share* siswa kelas X di SMK Islam 1 Durenan Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui manakah yang lebih baik hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan *Think Pair Share* siswa kelas X di SMK Islam 1 Durenan Tahun Ajaran 2017/2018

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih perlu di uji secara empiris. Hipotesis dalam penelitian merupakan jawaban yang paling mungkin diberikan dan memiliki tingkat kebenaran lebih tinggi dari pada opini (yang tidak mungkin dilakukan dalam penelitian). Hipotesis itu diajukan hanya sebagai saran pemecahan masalah, artinya hasil penelitianlah yang membenarkan diterima atau di tolaknya.⁹

Dalam penelitian ini peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut: Ada Perbedaan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *Think Pair Share* (TPS) Siswa Kelas X di SMK Islam 1 Durenan Tahun Ajaran 2017/2018

⁹ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 94

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi para guru dan institusi pendidikan yang akan memilih strategi atau model pembelajaran apa yang tepat digunakan untuk mencapai tingkatan hasil belajar yang baik serta dapat mencapai tujuan pendidikan nasional yang diharapkan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga Sekolah

Penggunaan berbagai model pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran, manajemen pembelajaran melalui pimpinan sekolah akan menghasilkan guru-guru profesional dalam bidangnya dan dapat digunakan sebagai pengajaran.

b. Bagi Guru

Sebagai pertimbangan dalam pemilihan model yang tepat, guna meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada anak kelas X SMK Islam 1 Durenan. Selain itu, guru juga dapat termotivasi untuk melakukan inovasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat tercipta suasana belajar yang lebih menyenangkan.

c. Bagi Siswa

Diharapkan dapat memperkaya pemahaman pada konsep matematika dan dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar.

d. Bagi Peneliti Lain

Sebagai pendorong untuk terus berkarya dan sebagai penambah wawasan dan pemahaman terhadap objek yang diteliti guna menyempurnakan strategi pembelajaran matematika yang terus berkembang, juga sebagai bekal guna penelitian selanjutnya.

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan Secara Konseptual

Agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan suatu istilah yang digunakan peneliti, maka perlu memperjelaskan istilah-istilah dalam judul proposal, yaitu:

a. Matematika

Matematika merupakan suatu ilmu yang mengkaji suatu hal yang abstrak kedalam hal-hal yang nyata dimana seseorang diajak untuk berfikir mengenai matematika yang berupa bilangan-bilangan berkaitan dengan perhitungan.

b. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pembelajaran kontekstual atau lebih dikenal disebut dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa ke dalam kelas.

CTL mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari¹⁰.

c. Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Think Pair Share (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang mengajak siswa aktif berfikir kelompok secara berpasangan untuk membandingkan tanya jawab kelompok secara keseluruhan.

d. Barisan dan Deret Aritmatika

1) Barisan Aritmatika

Barisan aritmatika adalah barisan dengan selisih antara dua suku yang berurutan selalu tetap. Selisih tersebut dinamakan beda dan dilambangkan dengan "*b*"

Contoh :

3, 6, 9, 12, 15.

Barisan diatas merupakan barisan aritmatika karena selisih dari setiap sukuyang berurutan selalu sama/ tetap, yaitu $6 - 3 = 9 - 6 = 12 - 9 = 15 - 12 = 3$. Nah 3 inilah yang dinamakan dengan beda.

Bila *a* adalah suku pertama dan *b* adalah beda suatu barisan aritmatika, maka suku ke-*n* dinyatakan:

$$U_n = a + (n - 1)b$$

Contoh : *a* = 3 dan *b* = 3 . tentukan suku ke - 10!

$$\text{Jawab : } U_n = a + (n - 1)b \rightarrow U_{10} = 3 + (10 - 1)3$$

¹⁰Agus Suprijono, Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 79.

$$U_{10} = 3 + 9 \times 3$$

$$U_{10} = 3 + 27$$

$$U_{10} = 30$$

2) Deret Aritmatika

Deret aritmatika adalah jumlah dari suku-suku pada barisan aritmatika. Bila a adalah suku pertama dan b adalah beda suatu barisan aritmatika, maka jumlah n suku pertama dinyatakan :

$$S_n = \frac{n}{2} (2a + (n - 1)b)$$

e. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.¹¹

2. Penegasan Secara Operasional

Secara operasional penelitian ini meneliti perbedaan hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *Think Pair Share* (TPS) siswa kelas X di SMK Islam 1 Durenan Tahun Ajaran 2017/2018.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua model pembelajaran untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika siswa pada materi barisan dan deret aritmatika yaitu *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *Think Pair Share* (TPS).

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dimana dalam prosesnya guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan

¹¹Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 54

mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam model pembelajaran ini peran guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi.

Peneliti juga menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dimana dalam proses memberi siswa waktu untuk berpikir, menjawab, saling membantu satu sama lain. Dengan demikian, diharapkan siswa mampu bekerja sama, saling membutuhkan, dan saling bergantung pada kelompok kecil. Dalam model pembelajaran ini peran guru adalah membimbing siswa untuk melaksanakan tahapan-tahapan dalam model pembelajaran TPS.

Dengan menggunakan kedua model tersebut diharapkan hasil belajar siswa kelas X di SMK 1 Islam Durenan bisa sesuai yang diharapkan dan peneliti mengetahui model pembelajaran mana yang lebih baik untuk materi barisan dan deret aritmatika.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam proposal ini nanti terdiri dari tiga bagian antara lain sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini nanti memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

2. Bagian Utama

Pada bagian ini nanti terdiri dari enam bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab yang lainnya.

BAB I: Pendahuluan, terdiri dari: a. Latar Belakang Masalah, b. Identifikasi dan Pembatasan Masalah, c. Rumusan Masalah, d. Tujuan Penelitian, e. Hipotesis Penelitian, f. Kegunaan Penelitian, g. Penegasan Istilah, h. Sistematika Pembahasan

BAB II: Landasan Teori, terdiri dari a. Deskripsi Teori yang terdiri dari: (a). Hakikat Matematika, (b). Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, (c). Model Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* (d). Hasil Belajar, (d). Barisan dan Deret Aritmetika. b. Penelitian Terdahulu, c. Kerangka Berpikir Penelitian.

BAB III: Metode Penelitian, terdiri dari: a. Rancangan Penelitian (berisi Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian), b. Variabel Penelitian, d. Populasi dan Sampel Penelitian, d. Kisi–Kisi Instrumen, e. Instrumen Penelitian, f. Data dan Sumber Data, g. Teknik pengumpulan Data, h. Analisis Data.

BAB IV: Hasil Penelitian, terdiri dari: a. Deskripsi Data, dan b. Pengujian Hipotesis.

BAB V: Pembahasan, yang terdiri dari: a. Pembahasan Rumusan Masalah I, b. Pembahasan Rumusan Masalah II.

BAB VI: Penutup, yang terdiri dari: a. Kesimpulan, b. Saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini nanti terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi, dan terakhir daftar riwayat hidup penyusun skripsi.